

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul

Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul adalah sebuah Rumah Sakit Swasta yang sedang berkembang. Berawal dari didirikannya Yayasan Nur Hidayah pada tahun 1996, dengan sekretariat di dusun Ngibikan Canden Jetis Bantul dengan akte notaris Umar Samhudi, SH dengan nomor akta : 38/21 November 1996. Yayasan Nur Hidayah ini bergerak di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial – Islam.

Pada tahun 1997 merupakan awal mula kegiatan Yayasan Nur Hidayah di bidang kesehatan yaitu didirikannya Balai Pengobatan Nur Hidayah di dusun Ngibikan Canden Jetis Bantul, yang pada saat ini belum dikembangkan karena kendala aksesibilitas. Pada tahun 2000 dimulai praktek pribadi dr. Sagiran dan dr. Tri Ermin Fadlina di dusun Blawong Trimulyo Jetis Bantul. Tanggal 29 Juni 2003 diresmikan menjadi Klinik Nur Hidayah dengan layanan 24 Jam. Pada Tahun 2006 gempa mengguncang kota Yogyakarta dan Klinik Nur Hidayah ditunjuk sebagai Rumah Sakit Lapangan. Tahun 2008 telah diresmikan menjadi Rumah Sakit Khusus Bedah Nur Hidayah dengan jumlah tempat tidur sebanyak 26 tempat tidur. Seiring dengan peningkatan jumlah pasien dan kebutuhan masyarakat akan layanan kebidanan dan kandungan pertengahan tahun 2009 proses konversi menjadi RSUD. Pada tanggal 22 Januari 2011 diresmikan menjadi RSUD Nur Hidayah dengan penambahan layanan kebidanan dan bangsal hingga 50 tempat tidur. Sampai saat ini jumlah tempat tidur sebanyak 80 tempat tidur.

Rumah Sakit Nur Hidayah terletak di Jalan Imogiri Timur km 11,5 Blawong Trimulyo, Jetis, Bantul. Daerah ini terletak kira-kira 3 km dari taman wisata makam raja-raja di Imogiri, dilewati jalur kendaraan umum jurusan Yogya-Imogiri sehingga amat mudah diakses oleh masyarakat di Kabupaten Bantul dan sekitarnya.

Rumah Sakit Nur Hidayah ini adalah Rumah Sakit dengan Surat Ijin Penyelenggaraan Rumah Sakit yang dikeluarkan oleh Dinas Perijinan Kabupaten Bantul No: 445/DP/P.RSU/01/X/2010. Jumlah tempat tidur di Rumah Sakit Nur Hidayah sebanyak 80 buah sebagai rumah sakit tipe D. pada tanggal 15 Juni 2017

terbit sertifikat dengan nomor KARS-SERT/758/VI/2017 dengan tingkat kelulusan PARIPURNA oleh Komisi Akreditasi Nasional. Selain terakreditasi oleh KARS RS Nur Hidayah juga sudah tersertifikasi sebagai RS Syariah oleh Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 04 September 2017. Sehingga seluruh pelayanan di RS Nur Hidayah mengacu pada standar-standar yang berselaraskan Islami. Pada tanggal 19 November 2022, RS Nur Hidayah telah mengajukan permohonan survei akreditasi kepada Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Dengan penuh rasa syukur, kami ingin mengumumkan bahwa upaya keras kami telah membuahkan hasil. Pada tanggal 2 Januari 2023, RS Nur Hidayah resmi menerima sertifikat akreditasi dengan nomor KARS/SERT/543/XII/2022.

2. Karakteristik Informan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui petugas *filing* di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul terdapat 4 petugas dengan jenis kelamin dominan laki-laki dan rata-rata umur petugas 28 tahun. Karakteristik informan dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin dan jabatan, antara lain:

Tabel 4.1 Karakteristik informan

Informan	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan
Informan 1	26	Laki-laki	Petugas <i>filing</i>
Informan 2	29	Laki-laki	Petugas <i>filing</i>
Triangulasi Sumber	33	Laki-laki	Kepala Rekam Medis

3. Analisis Hasil

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan *checklist* observasi, dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan pada hari senin, 26 Juni 2023, yang terdiri dari 2 responden, dan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh:

a. Identifikasi risiko petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul

1) Faktor fisik

Faktor risiko fisik merupakan risiko yang dapat menyebabkan bahaya dan merugikan tubuh manusia. Faktor risiko fisik yaitu pencahayaan ruangan, debu, dan suhu ruangan. Selain itu disebutkan faktor risiko fisik meliputi kebisingan, dokumen rekam medis rapuh, tersayat sampul berkas

rekam medis dan alergi, batuk dan sesak nafas. Debu termasuk dalam risiko fisik karena dapat menyebabkan batuk, bersin sampai alergi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan faktor risiko fisik yang dialami petugas *filig* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul yaitu jatuh dari rak penyimpanan, tertimpa berkas rekam medis. Hal ini sesuai pernyataan informan:

Risiko jatuh saat pengambilan berkas karena rak penyimpanan yang tinggi.

Informan 1

Ada, pernah soalnya overload jadi berkas itu tidak bisa masuk dengan sempurna to kadang kesenggol atau ada yang diambil satu tapi yang lain tetap ketarik.

Informan 2

2) Faktor Biologi

Faktor biologi adalah faktor risiko yang disebabkan oleh serangga, kuman, dan hewan. Selain itu disebutkan juga faktor biologi merupakan faktor risiko yang berasal dari makhluk hidup selain manusia, seperti bakteri, jamur dan virus.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor risiko biologi yang dialami petugas *filig* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul yaitu adanya debu. Hal ini sesuai pernyataan informan terkait faktor biologi:

Iya debu rekam medis bagian paling atas

Informan 1

Kadang tuh terdapat itulah kaya debu-debu terus kadang pembersihannya enggak mesti rutin.

Informan 2

3) Faktor psikososial

Beberapa faktor penyebab risiko psikososial yaitu seperti faktor pekerjaan meliputi kondisi lingkungan kerja, tempat kerja tidak nyaman, beban kerja berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor psikososial yang dialami petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul yaitu lelah karena menyiapkan berkas rekam dari poli. Hal ini sesuai pernyataan informan terkait faktor psikososial:

Iya ada juga maksudnya pas dimana kita tuh enggak bisa raba-raba pas jaga malam sendiri pas hari-hari tertentu misalkan hari senin, rabu, sama jumat itu pas jaga malam biasanya kerjaan dari poli tuh banyak buat nyiapin yang pagi. Terkadang pas badan engga fit itu merasa lelah.

4) Faktor Ergonomi

Beberapa faktor penyebab risiko ergonomi yaitu seperti faktor yang timbul karena alat kerja, posisi kerja, peralatan berdesain yang tidak sesuai, ruangan yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara risiko ergonomi pada petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul tidak menemukan faktor ergonomi.

5) Faktor Kimia

Beberapa faktor penyebab risiko kimia yaitu seperti faktor yang ditimbulkan oleh bahan kimia berupa paparan bahan kimia seperti tinta, serta kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara bahaya kimia pada petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul tidak menemukan bahaya kimia.

Berdasarkan hasil observasi di Rumah sakit Nur Hidayah Bantul diperoleh identifikasi risiko petugas *filing* yang meliputi faktor fisik, faktor biologi, dan faktor psikososial. Sedangkan untuk faktor ergonomi, dan faktor kimia tidak terdapat indentifikasi risiko. Untuk hasil observasi yang telah dilakukan di Rumah Sakit Nur Hidayah yaitu lantai ruang *filing* licin, terdapat barang dengan posisi berisiko jatuh atau menimpa petugas, ruang cukup

cahaya atau terang, ruang sangat berdebu, apakah petugas dalam bekerja posisi duduk sama dalam waktu yang cukup lama, alat pemadam kebakaran, tangga untuk membantu mengambil dokumen rekam medis, APD untuk APD petugas Cuma menggunakan masker ketika pengambilan berkas rekam medis, dan ruang lembab.

b. Penilaian dampak risiko dan probabilitas risiko

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Dampak Risiko dan Probabilitas

No	Faktor	Risiko	Severity	Probability	Skor Risiko (SxP)	Bands	Rangking Risiko
1	Fisik	Jatuh dari rak penyimpanan	3	4	12	Mungkin atau <i>possible</i>	3
		Tertimpa berkas	1	3	3	Sangat jarang atau Rare	5
2	Biologi	Terpapar debu	1	4	4	Jarang atau unlikely	4
3	Psikososial	Kelelahan mencari berkas rekam medis yang sulit dicari atau tidak kunjung ketemu	2	4	8	Jarang atau unlikely	2

Tabel 4.3 Penilaian probabilitas

No	Faktor	Risiko	Deskripsi penilaian
1	Fisik	Jatuh dari rak penyimpanan	Mungkin/ <i>possible</i> (1-2 tahun/kali) 4
		Tertimpa berkas rekam medis	Sangat jarang/ <i>Rare</i> (>5 tahun/kali) 3
2	Biologi	Terpapar debu	Jarang/ <i>unlikely</i> (>2-5 tahun/kali) 4
3	Psikososial	Kelelahan mencari berkas rekam medis yang sulit dicari atau tidak kunjung ketemu	Jarang/ <i>unlikely</i> (>2-5 tahun/kali) 4

Tabel 4.4 Matriks grading

No	Faktor	Risiko	Probabilitas	Tingkat risiko
1	Fisik	Jatuh dari rak penyimpanan	4	Tinggi
		Tertimpa berkas rekam medis	3	Rendah
2	Biologi	Terpapar debu	4	Moderat
3	Psikososial	Kelelahan mencari berkas rekam medis yang sulit dicari atau tidak kunjung ketemu	4	Moderat

Berdasarkan hasil skoring setelah melakukan wawancara diperoleh skor *severity* risiko jatuh yaitu 3 karena petugas mengatakan masa penyembuhannya

yang bisa memakan waktu yang panjang, sedangkan risiko tertimpa berkas rekam medis yaitu 1 karena petugas mengatakan hanya merasa sakit saja dan masih biasa diatasi.

Skor risiko fisik terjatuh dari rak penyimpanan 12 dengan warna bands kuning. Skor risiko tertimpa berkas rekam medis yaitu 3 dengan warna bands biru. Skor risiko faktor biologi terpapar debu yaitu 4 dengan warna bands hijau. Skor risiko psikososial atau stressor yaitu 8 dengan warna bands hijau.

Dari hasil skor tersebut diperoleh ranking risiko dari skor tertinggi ke rendah yaitu jatuh dari rak penyimpanan, lelah karena berkas rekam medis sulit dicari atau tidak kunjung ketemu, terpapar debu, tertimpa berkas rekam medis di ruang *filig*.

c. Upaya pengendalian risiko

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, upaya pengendalian risiko yang dilakukan oleh petugas *filig* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul sebagai berikut:

Sebenarnya sudah ada upaya si setiap pagi dari cleaning service itu memang muter cuman mungkin karena untuk debu yang diatas kan memang enggak kelihatan. Biasanya kan juga untuk di *filig* itu kan memang untuk ruangnya lembab itu biasanya ada rayap untuk upayanya itu kita kasih obat sama kita bongkar rekam medisnya. Untuk rekam medis yang bagian bawah itu yang sering terkena rayap.

Informan 1

Kalau upaya sendiri tentang risiko seperti jatuh atau terpeleset. Iya kita berusaha untuk jaga badan fit.

Informan 2

Upaya saat ini hanya sebatas mengatur sisi raknya kedua memberikan tangga untuk berjaga-jaga biar tidak terpeleset hanya itu si dua.

Triangulasi sumber

Tabel 4.5 Upaya Pengendalian Risiko

No	Faktor Risiko dan Aktivitas	Upaya pengendalian risiko		
		Regulasi	Sarana Prasarana	SDM
1	Risiko fisik			
	1. Jatuh dari rak penyimpanan	Belum ada	Tangga	Menggunakan tangga saat pengambilan berkas rekam medis.
	2. Tertimpa berkas rekam medis	SOP Retensi	Rak inaktif	Dilakukan retensi periodik, setahun sekali. Dilihat dari kunjungan terakhir, dihitung dari 5 tahun terakhir kunjungan.
2	Risiko Biologi	Belum ada	Mengenakan masker	Melakukan pembersihan ruang <i>filig</i> .
3	Risiko psikososial	Belum ada	<i>Checklist</i> kendali	Ada <i>checklist</i> kendali, misal status sudah keluar diantar ke poliklinik tujuan dan juga status kembali.
	1. Lelah karena berkas rekam medis sulit dicari atau tidak kunjung ketemu			

d. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ada 10 aspek yang diamati seperti lantai ruang *filig* licin, terdapat barang dengan posisi berisiko jatuh atau menimpa petugas, ruang cukup cahaya atau terang, ruang sangat berdebu, apakah petugas dalam bekerja posisi duduk sama dalam waktu yang cukup lama, alat pemadam kebakaran, tangga untuk membantu mengambil dokumen rekam medis, APD untuk APD petugas Cuma menggunakan masker ketika pengambilan berkas rekam medis, dan ruang lembab.

B. PEMBAHASAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun, 2019 manajemen risiko merupakan proses proaktif dan berkelanjutan yang meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian, informasi komunikasi, pemantauan, dan pelaporan risiko.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan identifikasi risiko pada petugas filing RSUD Wates meliputi faktor fisik, biologi, psikososial/stressor dan upaya pengendalian risiko yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun, 2019 identifikasi risiko merupakan kegiatan mengidentifikasi aktivitas, penyebab dan proses terjadinya risiko yang dapat menghambat tercapainya tujuan dan sasaran unit kerja. Faktor risiko terdiri dari 7 kategori yaitu risiko keuangan, risiko kebijakan, risiko kepatuhan, risiko legal, risiko fraud, risiko reputasi dan risiko operasional. Sedangkan dalam penelitian Siagian, 2022 ada 5 potensi bahaya yang dapat terjadi saat bekerja yaitu faktor fisik, risiko kimia, risiko biologi, risiko ergonomi, kimia, psikososial.

Dalam penelitian ini diperoleh 3 faktor risiko yaitu:

a. Faktor fisik

Faktor risiko fisik merupakan risiko yang dapat menyebabkan bahaya dan merugikan tubuh manusia. Menurut (Nugraheni & Firdaus, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan faktor risiko fisik yaitu pencahayaan ruangan, debu, dan suhu ruangan. Sedangkan dalam penelitian (Anika et al., 2021) disebutkan faktor risiko fisik meliputi kebisingan, dokumen rekam medis rapuh, tersayat sampul berkas rekam medis dan alergi, batuk dan sesak nafas. Debu termasuk dalam risiko fisik karena dapat menyebabkan batuk, bersin sampai alergi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, faktor risiko fisik pada petugas filing di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantu yaitu terjatuh dari rak penyimpanan yang tinggi, dan tertimpa berkas. Dibandingkan dengan teori yang ada risiko petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul sudah sejalan dengan teori.

b. Faktor biologi

Berdasarkan penelitian (Nugraheni & Firdaus, 2019) faktor biologi adalah faktor risiko yang disebabkan oleh serangga, kuman, dan hewan. Dalam buku (F.A. Gunawan, Fatm L, Audits S, 2019) faktor biologi merupakan faktor risiko yang berasal dari makhluk hidup selain manusia, seperti bakteri, jamur dan virus. Dalam penelitian (Zahroh et al., 2020) faktor biologi yaitu bahaya yang disebabkan oleh virus, bakteri. Berdasarkan hasil wawancara risiko biologi pada petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul yaitu terpapar debu adanya serangga seperti rayap dirak penyimpanan bagian bawah ruang *filing*. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa adanya serangga dan kucing di ruang *filing* merupakan risiko bahaya biologi.

c. Faktor psikososial

Beberapa faktor penyebab risiko psikososial yaitu seperti faktor pekerjaan meliputi kondisi lingkungan kerja, tempat kerja tidak nyaman, beban kerja berlebihan (Siagian, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara risiko psikososial atau stressor pada petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul yaitu petugas sering lelah apabila berkas rekam medis yang sulit dicari atau tidak kunjung ketemu. Terkadang juga petugas lagi tidak dalam kondisi yang prima (fit). Hal ini sesuai dengan pemaparan teori bahwa kelelahan dan tekanan merupakan faktor risiko psikososial. Karena petugas merasa lelah saat mencari berkas yang tidak kunjung ketemu.

d. Faktor ergonomi

Beberapa faktor penyebab risiko ergonomi yaitu seperti faktor yang timbul karena alat kerja, posisi kerja, peralatan berdesain yang tidak sesuai, ruangan yang digunakan (F.A. Gunawan, Fatm L, Audits S, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara risiko ergonomi pada petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul tidak menemukan faktor ergonomi.

e. Faktor kimia

Beberapa faktor penyebab risiko kimia yaitu seperti faktor yang ditimbulkan oleh bahan kimia berupa paparan bahan kimia seperti tinta, serta kerusakan lingkungan (Siagian, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bahaya kimia pada petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul tidak menemukan bahaya kimia.

2. Penilaian dampak risiko dan probabilitas

Penilaian risiko diperoleh tiga tingkat risiko yang terjadi pada petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul yaitu risiko dengan level moderat, level low, dan level high. Level moderat yaitu level risiko sedang yang terdiri dari terpeleset, terpapar debu dan lelah karena berkas rekam medis sulit dicari atau tidak kunjung ketemu, dengan warna bands hijau. Untuk level low yaitu level risiko rendah dengan bands warna biru meliputi tertimpa berkas, adanya serangga seperti rayap di ruang *filing*. Untuk level high yaitu level risiko tinggi dengan bands warna kuning meliputi jatuh dari tangga saat mengambil dan mengemalikan berkas rekam medis.

Dari hasil penelitian (De Crystal et al., 2020) hasil penilaian risiko diperoleh risiko moderat dan tinggi. Risiko moderat terdiri dari terkena staples, terjadi misfile dan penumpukan berkas. Sedangkan untuk risiko tinggi yaitu tertimpa rak atau berkas rekam medis, tergelincir saat mengambil berkas rekam medis, merasa pegal, nyeri punggung, pinggang dan tangan serta terpapar debu.

3. Pengendalian risiko kerja petugas *filing*

a. Faktor fisik

Faktor risiko fisik pada petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul yaitu terjatuh dari tangga saat mengambil atau mengembalikan berkas rekam medis, terpapar debu, dan tertimpa berkas rekam medis.

APD merupakan alat keselamatan yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya kecelakaan kerja atau paparan bahaya seperti paparan penyakit saat bekerja. Dengan menggunakan APD dapat mengurangi terjadinya risiko kecelakaan ataupun gangguan kesehatan (Wulandari et al., 2022). Masker dan sarung tangan merupakan APD sederhana yang bermanfaat untuk melindungi tubuh dari paparan debu ataupun udara saat bekerja.

Petugas *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul hanya mengenakan APD berupa masker saat bekerja agar tidak terpapar debu. Selain itu petugas juga membersihkan ruang *filing* untuk mengurangi debu. Sedangkan untuk mengurangi risiko terjatuh petugas pada saat mengambil atau mengembalikan berkas rekam medis harus menggunakan tangga tidak naik pad arak

penyimpanan. Sedangkan untuk mengurangi risiko tertimpa berkas rekam medis petugas melakukan retensi yaitu memindahkan rekam medis aktif ke inaktif setiap 1 tahun sekali dengan kriteria berkas rekam medis pasien 5 tahun terakhir berkunjung.

b. Faktor biologi

Dalam penelitian (Nugraheni & Firdaus, 2019) rekam medis pasien harus dijaga dan dilindungi dari kerusakan, kehilangan dan akses pengguna yang tidak sah. Yang dapat mengakses rekam medis hanya petugas yang mempunyai kewenangan. Rekam medis disimpan ditempat yang terhindar dari panas, air, api dan kerusakan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan adanya rayap dirak penyimpanan berkas rekam medis diruang *filing* Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul sehingga berkas menjadi rusak. Agar berkas tidak rusak petugas mengganti sampul dengan sampul map rekam medis yang baru.

c. Faktor psikososial

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas *filing* yaitu petugas merasa lelah apabila berkas rekam medis yang dicari tidak ketemu dan sering mendapat pertanyaan dari poliklinik dan dokter apabila berkas rekam medis belum tersedia.

Upaya yang dilakukan petugas *filing* untuk mengurangi terjadinya hal tersebut dilakukan *checklist* kendali dan *checklist* kembali untuk mengetahui apakah berkas rekam medis sudah kembali atau belum. Upaya tersebut dilakukan untuk bukti bahwa berkas rekam medis belum kembali. Sehingga mengurangi rasa lelah dan tertekan petugas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Adam & Medan, 2020) stress kerja akibat kelelahan dan tekanan yang terus menerus akan berakibat pada emosi petugas, berkurangnya konsentrasi petugas serta penurunan kualitas kerja.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pengambilan data pada penelitian ini tidak mengalami keterbatasan penelitian karena informan yang dibutuhkan sudah terpenuhi.